

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditas hortikultura yang meliputi buah-buahan, sayur-sayuran, dan tanaman hias, merupakan aset nasional dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian. Beberapa komoditas buah-buahan, sayur-sayuran, dan tanaman hias komersial yang dibudidayakan dan dihasilkan di Indonesia tidak hanya menjadi komoditas ekspor dan sumber pendapatan negara tetapi menjadi komoditas yang cukup banyak diusahakan oleh masyarakat (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2017).

Tanaman tomat merupakan salah satu komoditas sayuran yang tidak asing lagi bagi masyarakat. Pada kehidupan sehari-hari, tomat memegang peranan yang penting terutama bagi kebutuhan rumah tangga. Selain digunakan sebagai bumbu masakan, tomat juga mempunyai rasa yang enak bila dikonsumsi secara langsung. Tomat juga digunakan dalam seni kuliner, seperti *tomato paste*, *tomato puree*, *tomato pie*, *gazpacho* (Andalusia), *Pa amb tomaquet* (Spanyol), dan *pizza* (Italy) (Wahida *et al.*, 2020). Tomat juga memiliki komposisi zat yang cukup lengkap dan baik, komposisi zat yang dominan adalah vitamin A dan C. Karena kandungan vitaminnya ini, tomat dapat digunakan untuk membantu proses penyembuhan penyakit sariawan gusi dan rabun ayam (Trisnawati & Setiawan, 1993).

Permintaan dan konsumsi tomat di Indonesia setiap tahunnya terus meningkat. Pada tahun 2021, masyarakat Indonesia mengonsumsi 677,97 ribu ton tomat untuk kebutuhan rumah tangga. Jumlah ini naik 6,93% atau 43,96 ribu ton dibandingkan tahun 2020. Melonjaknya permintaan ini memicu peningkatan produksi di berbagai daerah. Secara keseluruhan, produksi tomat di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan pada tahun 2018 sampai 2022. Pada tahun 2018, jumlah produksi tomat di Indonesia sebanyak 976.790 ton, kemudian mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada tahun 2022 sebesar 1.168.744 ton. Total pertumbuhan produksi tomat meningkat mencapai 19,75% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Berikut merupakan hasil produksi tomat berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2022.

Tabel 1 Produksi Tomat di Indonesia Tahun 2022

No	Nama Provinsi	Hasil Produksi (Ton)
1	Jawa Barat	272.961
2	Sumatera Utara	183.015
3	Sumatera Barat	118.635
4	Jawa Timur	102.099
5	Sulawesi Utara	82.079

Sumber : Badan Pusat Statistik (2023)

Dari Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat pertama dalam produksi tomat terbanyak di Indonesia pada tahun 2022. Produksi tomat Jawa Barat jauh melampaui provinsi lain, dengan total hampir dua kali lipat dari provinsi Sumatera Utara. Pencapaian ini menandakan adanya potensi besar Jawa Barat dalam budidaya tomat.

Menurut Open Data Jabar (2023), produksi tomat di Jawa Barat tersebar di beberapa wilayah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Produksi Tomat di Jawa Barat pada Tahun 2022

No	Nama Wilayah	Hasil Produksi (Ton)
1	Kabupaten Garut	115.102
2	Kabupaten Bandung	66.159
3	Kabupaten Cianjur	38.136
4	Kabupaten Sukabumi	19.620
5	Kabupaten Bogor	9.382
6	Kabupaten Bandung Barat	8.731
7	Kabupaten Sumedang	4.284
8	Kabupaten Tasikmalaya	2.760

Sumber : Open Data Jabar (2023)

Berdasarkan Tabel 2, Kabupaten Tasikmalaya termasuk produksi tomat terbesar kedelapan di Jawa Barat pada tahun 2022. Statusnya sebagai salah satu sentra produksi tomat menunjukkan permintaan pasar yang tinggi terhadap komoditas ini. Selain itu, Kabupaten Tasikmalaya memiliki beberapa potensi lain, yaitu wilayahnya memiliki ketinggian berkisar antara 0-2.500 meter di atas permukaan laut (dpl) dan terbagi menjadi dua wilayah, yaitu dataran rendah dan

dataran tinggi, sehingga wilayah Tasikmalaya juga cocok untuk ditanami tomat dengan berbagai varietas (Dishubkominfo Kabupaten Tasikmalaya, 2017).

Menurut Bahar *et al.* (2021) menjelaskan bahwa tanaman tomat dapat beradaptasi luas mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi tergantung dari varietas yang dibudidayakan. Hal tersebut semakin memperkuat potensi daerah Kabupaten Tasikmalaya sebagai sentra tomat. Namun, untuk memaksimalkan potensi, diperlukan sistem pemasaran yang baik. Sifat mudah rusak, tidak dapat disimpan lama atau rentan busuk dan fluktuasi harga yang tajam pada produk hortikultura seperti tomat menjadi tantangan yang harus dihadapi (Notodimedjo dalam Pitaloka, 2020). Selain risiko dari sifat produk tomat itu sendiri, di Kabupaten Tasikmalaya terdapat banyak pelaku usahatani tomat yang nantinya akan menghadapi persaingan dari petani lain dan produk impor juga turut menjadi faktor yang akan menekan harga dan membuat sulit mendapatkan keuntungan besar.

Salah satu pelaku usahatani pada komoditas tomat di Kabupaten Tasikmalaya, yaitu Pagendingan Farm. Pagendingan Farm berlokasi di Kampung Sukamanis, Desa Sukasukur, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya. Usaha ini bergerak di berbagai sektor, yaitu peternakan, perikanan, dan pertanian. Komoditas yang terdapat pada sektor peternakan yaitu ayam pedaging, ayam petelur, dan sapi potong. Pada sektor perikanan yaitu ikan nila. Sementara pada sektor pertanian antara lain yaitu tomat, cabai domba, kentang dan kol. Luas lahan produksi pada sektor pertanian di Pagendingan Farm sebesar 2,8 hektar dan luas lahan produksi tomatnya saja yaitu 1,26 hektar. Dengan ketinggian kurang lebih 800 meter di atas permukaan laut (dpl).

Berdasarkan survei pendahuluan di Pagendingan Farm, komoditas tomat memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi dibandingkan komoditas pertanian lainnya yaitu komoditas cabe, kentang dan kol, baik selama penyimpanan maupun pengiriman. Hal ini karena struktur buah tomat lebih lunak dan kandungan airnya lebih tinggi dibandingkan komoditas lain yang ada di Pagendingan Farm. Problem fluktuasi harga tomat selalu menjadi kekhawatiran bagi pemilik usaha Pagendingan Farm. Pada waktu tertentu, harga tomat dapat merosot karena dipengaruhi oleh

beberapa faktor, seperti faktor cuaca yang bagus sehingga produksi tomat melimpah mengakibatkan pasokan ke pasar meningkat sedangkan permintaan cenderung tetap.

Hama dan penyakit tanaman tomat pun tentunya menjadi salah satu masalah bagi Pagendingan Farm. Adanya serangan hama dan penyakit ini tidak hanya mengurangi jumlah panen, tetapi juga akan menambah biaya produksi karena diperlukan upaya pengendalian yang lebih intensif. Selain itu, pemilik usahatani Pagendingan Farm sering kali mengalami kesulitan dalam memasarkan produknya. Pemilik cenderung menjual tomat kepada pedagang pengumpul dan pengecer saja, serta promosi yang dilakukan hanya lisan-kelisan dan via *Whatsapp*. Pagendingan Farm belum pernah menjangkau pasar modern atau industri pengolahan. Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi khusus untuk mempertahankan eksistensinya sebagai perusahaan perintis budidaya tomat di daerah tersebut. Pagendingan Farm juga perlu mengembangkan usaha guna menghadapi laju persaingan dengan perusahaan-perusahaan pesaing yang semakin berkembang.

Hasil penelitian Samodro & Yuliawati (2018) menunjukkan bahwa dengan adanya strategi pengembangan usahatani dapat menjaga kuantitas dan kualitas hasil produk pertanian yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, Halal), sehingga dapat bersaing di pasar nasional. Begitu juga pada penelitian Taufik (2012) menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang tepat dan terencana dapat memberi kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi nasional. Selain itu, pada penelitian Goni *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa pengembangan sektor pertanian sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan sektor pertanian agar dapat berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Strategi pengembangan yang efektif harus disusun dengan mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal perusahaan. Kondisi eksternal adalah kondisi yang datang dari luar Pagendingan Farm, yaitu peluang dan ancaman. Sedangkan kondisi internal adalah kondisi yang datang langsung dari perusahaan, yang mencakup kekuatan dan kelemahan pada Pagendingan Farm. Selain itu, dalam penyusunan strategi pengembangan usahatani yang tepat, harus

memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki Pagendingan Farm serta harus memperhatikan ancaman yang datang dan kelemahan Pagendingan Farm.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Pengembangan Usahatani Tomat (Studi Kasus di Pagendingan Farm Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor internal dan faktor eksternal pada usahatani tomat di Pagendingan Farm?
2. Strategi alternatif apa yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani tomat di Pagendingan Farm?
3. Strategi prioritas apa yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani tomat di Pagendingan Farm?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal pada usahatani tomat di Pagendingan Farm,
2. Merumuskan strategi alternatif yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani tomat di Pagendingan Farm,
3. Merumuskan strategi prioritas yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani tomat di Pagendingan Farm.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Penulis, untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang strategi pengembangan usahatani tomat di Pagendingan Farm,
2. Petani dan pengusaha tomat, diharapkan dapat menambah informasi dan evaluasi dalam meningkatkan usahanya,

3. Akademis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan referensi dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini,
4. Pemerintah, diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dalam menentukan kebijakan terkait pengembangan usahatani tomat.